

PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA

¹Dede Nurul Qomariah

¹Jurusan Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
dnurul@unsil.ac.id

ABSTRAK

Ketidakadilan gender telah lama menjadi isu nasional yang penanganannya memerlukan kesadaran dari berbagai pihak mulai dari keluarga, masyarakat, hingga pemerintah. Begitupun sebaliknya kesetaraan gender yang berlebihan dikhawatirkan bisa mengancam keutuhan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauhmana persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender di dalam keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat mengenai konsep kesetaraan gender masih rendah, namun sudah banyak dipraktikan dan diterima oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan melalui pemenuhan hak anak yang sama dalam bidang pendidikan, pembagian tugas domestik dalam keluarga secara merata oleh anak laki-laki dan perempuan, kebebasan untuk menentukan pilihan dan mengeluarkan pendapat, serta kebebasan dalam pengambilan keputusan di keluarga. Singkatnya, kesetaraan gender di dalam keluarga dinilai baik oleh masyarakat asalkan tidak berbenturan dengan sifat kodrati manusia dan nilai-nilai agama yang berlaku di masyarakat.

Kata Kunci: Keluarga, Kesetaraan Gender, Persepsi Masyarakat.

ABSTRACT

Gender inequality has long been a national issue whose handling requires awareness from various parties ranging from families, communities, to the government. Vice versa, excessive gender equality is feared to threaten family integrity. This study aims to explore the extent of community perceptions regarding gender equality in the family. The research method used is a qualitative method. The results showed that public perceptions of the concept of gender equality were still low, but had been widely practiced and accepted by the community. This is evidenced through the fulfillment of the equal rights of children in the field of education, the distribution of domestic tasks in the family equally by boys and girls, freedom to make choices and express opinions, and freedom in decision making in the family. In short, gender equality in the family is considered good by the community as long as it does not clash with the natural human nature and religious values prevailing in society.

Keywords: Family, Gender Equality, Public Perception

PENDAHULUAN

Ketidakadilan gender mulai dirasakan oleh para kaum perempuan sebagai bentuk diskriminasi. Diskriminasi ini berasal dari budaya patriarki yang tidak terkendali. Budaya patriarki merupakan suatu sistem dari struktur dan praktik sosial dimana laki-laki lebih mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi kaum perempuan (Walby, 1990). Salah satu bentuk budaya patriarki ditandai dengan banyaknya kasus kekerasan dalam rumah tangga yang merugikan kaum perempuan. Dikeluarga perempuan hanya dianggap sebagai sumber tenaga domestik yang tak dibayarkan untuk melestarikan pekerja laki-laki (suami mereka) serta melahirkan dan membesarkan anak-anak mereka yang kelak menjadi tenaga kerja generasi baru (Jones, et.al, 2016). Sedangkan ketika perempuan memasuki dunia kerja yaitu dengan menjadi tenaga kerja, perempuan dipandang masih tergantung secara ekonomi kepada suami mereka sehingga diberi upah yang rendah, status yang rendah, dan bekerja hanya separuh waktu. Praktek diskriminasi pada perempuan ini mengakibatkan rendahnya partisipasi perempuan dalam pembangunan sehingga menyebabkan suatu kesenjangan gender atau ketidaksetaraan gender. Ketidakadilan gender yang terjadi di berbagai negara tentu berbeda-beda tergantung pada budaya spesifik dari setiap negara. Secara khusus isu-isu kesetaraan gender memainkan peran kunci dalam mendorong partisipasi ke pasar tegara kerja bagi perempuan dan memiliki pengaruh penting serta berkelanjutan dalam proses pembuatan kebijakan di negara-negara Eropa (Almudena Moreno Minguez & Isabella Crespi, 2017; Patricia C. Salinas and Claudia Bagni, 2017).

Disisi lain budaya dan agama juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pelaksanaan kesetaraan gender. Seperti pada masyarakat Aceh, anak laki-laki sejak kecil sudah bebas berada di dapur bersama-sama dengan ibu dan saudara perempuannya (Nurlian & Daulay, 2008). Akan tetapi, di daerah lain anak laki-laki yang aterlalu sering berada di rumah akan diejek oleh teman-temannya karena dianggap aneh atau asing. Sedangkan pengaruh agama dalam pelaksanaan kesetaraan gender di negara-negara Arab masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Veronica V. Kostenko, Pavel A. Kuzmichev & Eduard D. Ponarin (2015) dari hasil penelitiannya melaporkan bahwa hanya sekelompok orang yang mendukung kesetaraan gender (17%) dari total populasi. Sebagian besar menyatakan mendukung terhadap adanya demokrasi tetapi tidak untuk kesetaraan gender. Hal ini tentu dipengaruhi dan dibentuk melalui agama, tingkat pendidikan, dan status sosial di negara-negara Arab. Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya dan agama juga berperan dalam pelaksanaan kesetaraan gender.

Kesetaraan gender (*gender equality*) adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kebebasan untuk mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa pembatasan oleh seperangkat *stereotype*, prasangka, dan peran gender yang kaku (Arkaniyati, 2012). Kesetaraan gender di Indonesia mulai diprogramkan pada saat ditetapkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender, artinya pemahaman terhadap kesetaraan gender di masyarakat mulai dibangun pada tahun 2000-an. Namun tidak semua masyarakat memahami makna dari kesetaraan gender sehingga pelaksanaan kesetaraan gender didalam keluarga dirasa masih jauh dari harapan. Oleh karena itu diperlukan suatu kajian mendalam untuk mengeksplorasi sejauhmana persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender di dalam

keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender di dalam keluarga.

KAJIAN TEORI

Menurut Slameto (1995) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak. Menurut Walgito (2004) persepsi adalah suatu keadaan dimana individu mengamati dunia luarnya dengan menggunakan alat indranya atau proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmat (2004) yang mengungkapkan bahwa persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

UNESCO (2002a) menyebutkan bahwa gender merupakan konstruksi sosio-kultural yang menggarisbawahi hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan secara sistematis memiliki kedudukan dibawah laki-laki. Sedangkan menurut Herrien (2004) menyebutkan bahwa gender merupakan interaksi yang sedang berlangsung antarmanusia dan struktur sosialnya dengan variasi yang sangat besar antara kehidupan laki-laki dan perempuan secara individual, sepanjang siklus hidupnya dan secara struktural dalam sejarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Puspitawati (2012) yang menyebutkan bahwa gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Sehingga dapat dikatakan bahwa gender merupakan kondisi sosial dimana adanya pembedaan peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan. Menurut Arkaniyati (2012) menyebutkan bahwa kesetaraan gender (*gender equality*) adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kebebasan untuk mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa pembatasan oleh seperangkat *stereotype*, prasangka, dan peran gender yang kaku.

METODE PENELITIAN

Data penelitian diperoleh menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Bandung. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan penentuan pertimbangan tertentu. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi sejauhmana persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam keluarga. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender

Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa enam dari tujuh responden menjawab tidak tahu dan tidak pernah mendengar istilah kesetaraan gender. Sebagian besar responden mengatakan belum pernah mendengar kata atau istilah “kesetaraan gender” baik melalui media massa maupun media elektronik. Sedangkan satu orang responden yang mengetahui makna dari kesetaraan gender. Hal ini dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan dan status sosialnya sehingga informasi mengenai kesetaraan gender banyak didapatkan dari lingkungan kerjanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat diketahui bahwa sebagian masyarakat belum masih asing dengan istilah “kesetaraan gender” namun pada kenyataannya praktik “kesetaraan gender” di dalam keluarga sudah banyak diterapkan. Hal ini menegaskan bahwa secara tidak langsung masyarakat telah lama menerapkan kesetaraan gender di dalam keluarga mereka, namun mereka tidak menyadari hal tersebut. Hal ini membantah persepsi peneliti sebelumnya bahwa masyarakat tidak mengetahui istilah “kesetaraan gender” begitupun dengan penerapannya di dalam keluarga.

2. Implikasi Kesetaraan Gender Dalam Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diperoleh informasi bahwa implikasi kesetaraan gender didalam keluarga pada penelitian ini meliputi: pemenuhan hak anak yang sama dalam bidang pendidikan, pembagian tugas domestik dalam keluarga secara merata, kebebasan untuk menentukan pilihan dan mengeluarkan pendapat, kebebasan dalam pengambilan keputusan.

a) Pemenuhan Hak yang sama dalam Bidang Pendidikan

Pemenuhan hak yang sama dalam bidang pendidikan sudah banyak dilakukan oleh masyarakat. Dari hasil wawancara ditemukan informasi bahwa semua responden menjawab hal serupa yaitu menyekolahkan semua anak mereka tanpa kecuali. Semua anak mereka dukung untuk berpendidikan. Berangkat dari persepsi masyarakat bahwa pendidikan merupakan investasi bagi mereka dan anak-anaknya sehingga tidak ada batasan gender untuk memenuhi hak anak dalam bidang pendidikan baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan.

Keluarga yang berwawasan gender tidak akan menjadikan gender sebagai penghalang ruang gerak pengembangan potensi seorang anak, bahkan keluarga tersebut akan selalu mendukung pengembangan potensi anak asalkan tidak berbenturan dengan norma yang ada di masyarakat. Fakta serupa terjadi negara lainnya, misalnya di Hongkong. Pada saat ini para orang tua di Hongkong memiliki kebanggaan tersendiri apabila bisa menyekolahkan anak perempuannya ke luar negeri (Kajanus, 2015). Jika pada masa lampau para orang tua hanya memperbolehkan anak laki-laki saja yang bisa sekolah di luar negeri, akan tetapi saat ini justru anak perempuanpun didukung untuk melanjutkan sekolah hingga keluar negeri. Oleh karena itu pendidikan berwawasan gender penting untuk dilakukan oleh setiap keluarga diimbangi dengan penanaman nilai-nilai kodrati perempuan agar pemahaman kesetaraan gender tidak berlebihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Anwar (2016) yang mengungkapkan bahwa pengasuhan sejak dini yang berwawasan gender perlu dilakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai solusi yang tepat untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah baik bagi laki-laki maupun perempuan.

b) Pembagian Tugas Domestik dalam Keluarga Secara Merata

Pembagian tugas domestik yang terjadi dalam keluarga secara merata merupakan salah satu implikasi dari terciptanya kesetaraan gender dalam keluarga. Dari hasil wawancara ditemukan informasi bahwa hampir semua keluarga telah membagikan tugas domestik secara merata didalam keluarganya. Artinya bahwa implikasi kesetaraan gender dalam keluarga, khususnya dalam pembagian tugas domestik secara merata dapat dikatakan berhasil dan terlaksana apabila sudah tidak ada dikotomi pekerjaan laki-laki dan perempuan selama keduanya sama-sama bisa mengerjakan tugasnya dengan baik.

Sehingga sangat diperlukan adanya kerjasama dari pihak laki-laki untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam keluarga. Penelitian terdahulu melaporkan bahwa untuk mewujudkan keberhasilan kesetaraan gender di masyarakat memerlukan kontribusi, dukungan, dan partisipasi aktif dari pihak laki-laki (European Commission, 2011). Lebih jauh Dommermuth, et.al. (2015) melaporkan hasil penelitiannya bahwa pembagian pekerjaan rumah tangga yang tidak merata antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dapat mengakibatkan penurunan angka kelahiran.

c) *Kebebasan Untuk Menentukan Pilihan dan Mengeluarkan Pendapat*

Kebebasan untuk menentukan pilihan dan mengeluarkan pendapat berawal dari adanya budaya diskusi dalam keluarga. Dari hasil wawancara ditemukan informasi bahwa hampir semua responden menjawab hal serupa yaitu mereka memberikan kebebasan bagi anak-anaknya untuk mengeluarkan pendapat menentukan pilihan baik itu mengenai pilihan dalam mengambil jurusan, sekolah, ataupun dalam menentukan pasangan hidup anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat sudah mengaplikasikan salah satu ciri dari pendidikan keluarga berbasis gender. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebebasan berpendapat dan menentukan pilihan dalam keluarga. Pengenalan gender dalam keluarga harus menjadi salah satu prioritas dalam membangun kesetaraan gender di masyarakat diimbangi dengan nilai agama dan sifat kodrati perempuan. Pendidikan keluarga berbasis gender dapat dianggap sebagai salah satu pendidikan yang efektif dan strategis untuk menanamkan dasar-dasar nilai kehidupan, khususnya nilai keadilan dan kesetaraan gender. Melalui pendidikan gender dalam keluarga tentu anak akan mewarisi nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga dan mengaplikasikannya di lingkungan terdekat dengan anak.

d) *Kebebasan Dalam Pengambilan Keputusan*

Kebebasan dalam pengambilan keputusan mendorong terjalannya sikap saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga. Hal ini juga dirasakan banyak manfaatnya oleh hampir semua responden. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa semua responden mengungkapkan bahwa mereka memberikan kebebasan kepada anak dalam mengambil sebuah keputusan anak laki-laki dan perempuan, dan orang tua berperan sebagai pengarah keputusan yang dipilih oleh anak.

Berdasarkan pemaparan di atas diperoleh informasi bahwa implementasi kesetaraan gender telah banyak dilakukan oleh masyarakat didalam keluarganya. Hal ini dibuktikan dengan pemenuhan hak anak yang sama dalam bidang pendidikan baik, pembagian tugas domestik dalam keluarga secara merata, kebebasan untuk menentukan pilihan dan mengeluarkan pendapat, kebebasan dalam pengambilan keputusan bagi anak laki-laki maupun perempuan. Sehingga secara tersirat kesetaraan gender telah diterima oleh masyarakat dan telah diterapkan di dalam keluarga.

3. Dampak Kesetaraan Gender dalam Keluarga

Secara umum dampak kesetaraan gender dalam keluarga dan masyarakat itu baik (positif), asalkan diimbangi dengan penanaman yang kuat mengenai sifat kodrati perempuan dan nilai-nilai agama. Lebih luas lagi hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam keluarga memiliki beberapa dampak diantaranya yaitu: a) menjadikan anak merasa

mendapatkan perlakuan yang adil dari orangtuanya; b) anak perempuan dapat berperan dalam membantu perekonomian keluarga dengan bekerja; c) ketenangan batin bagi kedua orang tua karena sudah berlaku adil pada anaknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesetaraan gender dalam keluarga berkontribusi positif asalkan tidak bertentangan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender dalam keluarga penting untuk dilakukan sebagai penanaman komitmen tanggungjawab bersama dalam keluarga antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender berawal dari kondisi dimana perempuan harus melakukan berbagai peran di dalam maupun di luar keluarga, sehingga perlunya kebutuhan untuk menyeimbangkan peran dan tuntutan waktu yang berbeda (Almudena Moreno Minguez & Isabella Crespi, 2017). Oleh karena itu pendidikan keluarga berwawasan gender dapat dilakukan sebagai salah satu cara untuk meminimalisir ketidaksetaraan gender di masyarakat. Pendidikan keluarga berwawasan gender harus diimbangi dengan penanaman nilai agama dan sifat kodrati perempuan, agar kesetaraan gender yang dipahami dalam keluarga tidak berlebihan. Karena pada hakikatnya perempuan yang berdaya merupakan perempuan yang mampu secara mandiri tetapi tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender di dalam keluarga secara implementatif sudah banyak dilakukan oleh masyarakat, akan tetapi masyarakat belum memahami arti atau makna kesetaraan gender secara istilah. Pendidikan keluarga keluarga berwawasan gender dapat dianggap sebagai salah satu pendidikan yang efektif dan strategis untuk menanamkan dasar-dasar nilai kehidupan, khususnya nilai keadilan dan kesetaraan gender. Sehingga pendidikan keluarga berwawasan gender dalam keluarga ini sangatlah penting untuk diimbangi dengan penanaman nilai agama dan sifat kodrati perempuan, agar kesetaraan gender yang dipahami dalam keluarga tidak berlebihan.

Rekomendasi dari penelitian ini yaitu: 1) pemerintah perlu mensosialisasikan kesetaraan gender secara lebih intens melalui kerjasama dengan berbagai media dan melibatkan instansi pemerintah swasta, organisasi profesi, dan lembaga pemerintah lainnya. Namun hal ini juga harus tetap berada dalam koridor yang “wajar” dalam mensosialisasikan kesetaraan gender di masyarakat sehingga tidak bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat; 2) orang tua sebagai pendidik dalam keluarga bertanggungjawab untuk terus menambah pengetahuan mengenai kesetaraan gender di dalam keluarga sehingga dalam implementasinya tetap merujuk kepada nilai-nilai agama. Karena apabila implementasi kesetaraan gender dalam keluarga tidak berdasarkan nilai agama dikhawatirkan kesetaraan gender dijunjung secara berlebihan sehingga dapat membahayakan keutuhan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Herrien, P. (2004). *Gender dan Keluarga (Konsep dan Realita di Indonesia)*. Bandung: Institut Perempuan Bandung.
- Jones, P. Bradbury, L. Boutillier, SL. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.

- Kajanus, A. (2015). *Chinese Student Migration, Gender and Family*. London School of Economics and Political Science: UK
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor.
- Rahmat, J. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta, Rineka Cipta.
- UNESCO (2002a). *Gender equality in basic education: Education for all*. Paris: UNESCO.
- Walby, Sylvia. (1990). *Theorising Patriarchy*. Blackwell: Oxford.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Almudena Moreno Minguez & Isabella Crespi (2017) Gender equality and family changes in the work–family culture in Southern Europe, *International Review of Sociology*, 27:3, 394-420
- Anwar, S. (2016). URGENSI PENDIDIKAN GENDER DALAM KELUARGA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Volume 3 Nomor 2 Desember 2016. p-ISSN 2355-1925.
- Dommermuth, et.al. (2015). Gender Equality in the Family and Childbearing. *Journal of Family Issues* 1–22 DOI: 10.1177/0192513X15590686
- European Commission. (2011). ‘Strategy for Equality Between Women and Men 2010/2015’, Luxembourg: *Publications Office of the European Union*, www.ec.europa.eu/social/BlobServlet?docId6568&langIden Retrieved 11 Januari 2018
- Nurlian & Daulay. (2008). KESETARAAN GENDER DALAM PEMBAGIAN KERJA PADA KELUARGA PETANI LADANG (Studi Kasus Analisa Isu Gender pada Keluarga Petani Ladang di Desa Cot Rambong, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya, NAD). *Jurnal Harmoni Sosial*, Januari 2008, Volume II, No. 2.
- Patricia C. Salinas and Claudia Bagni. (2017). Gender Equality from a European Perspective: Myth and Reality. *Journal of Neuron* 96, Elsevier. doi.org/10.1016/j.neuron.2017.10.002
- Veronica V. Kostenko, Pavel A. Kuzmuchev & Eduard D. Ponarin (2015): Attitudes towards gender equality and perception of democracy in the Arab world, *Democratization*, DOI: 10.1080/13510347.2015.1039994.
- Arkaniyati. (2012). Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Usahatani Bawang Merah, Desa Sidakaton, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender.